

**PEMBINAAN KARAKTER SISWA MELALUI PENDIDIKAN
ISLAM DI SMPN 4 SETIA BAKTI ACEH JAYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUZAHIRAH

NIM. 211222430

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2016M/1437H**

**PEMBINAAN KARAKTER SISWA MELALUI PENDIDIKAN
ISLAM DI SMPN 4 SETIA BAKTI ACEH JAYA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

MUZAHIRAH

NIM: 211 222 430

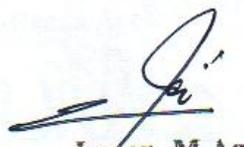
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui oleh:

Pembimbing I,


Dr. Muzakir, M.Ag
NIP.197506092006041005

Pembimbing II,


Imran, M.Ag
NIP. 197106202002121003

**PEMBINAAN KARAKTER SISWA MELALUI PENDIDIKAN
ISLAM DI SMPN 4 SETIA BAKTI ACEH JAYA**

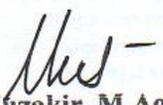
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

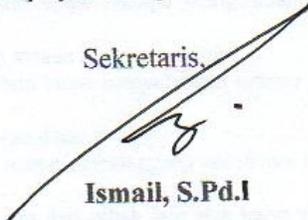
Pada Hari/Tanggal : Rabu, 07 September 2016 M
06 Dzulhijjah 1437 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

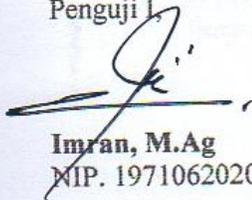
Ketua,


Dr. Muzakir, M.Ag
NIP. 197506092006041005

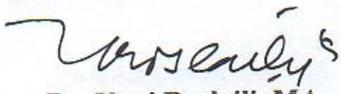
Sekretaris,


Ismail, S.Pd.I

Penguji I,


Imran, M.Ag
NIP. 197106202002121003

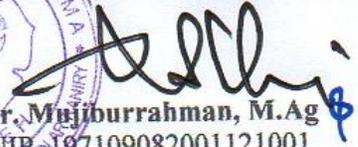
Penguji II,


Dr. Yuni Roslaili, MA
NIP. 197206102014112001

Mengetahui,

 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh 




Dr. Mujiburrahman, M.Ag
NIP. 197109082001121001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. (0651) 7551423 - Fax. 0651 - 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUZAHIRAH
NIM : 211222430
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Islam Di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 25 Agustus 2016
Muzahirah Menyatakan



ABSTRAK

Nama : Muzahirah
Nim : 211222430
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Islam di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya.
Tanggal Sidang : 07 September 2016
Tebal Skripsi : 64 Halaman
Pembimbing I : Dr. Muzakir, M. Ag
Pembimbing II : Imran, M. Ag
Kata Kunci : Pembinaan, Karakter, Pendidikan Islam.

Karakter merupakan sifat dasar yang ada pada setiap individu. Setiap manusia diberi kelebihan dan kekurangan oleh Allah SWT. berupa akal dan bimbingan agama agar menjadi manusia makhluk Allah yang paling sempurna. Akan tetapi di era globalisasi seperti saat ini, nilai-nilai karakter semakin hilang, seperti kejujuran, kesantunan dalam berbahasa, dan kedisiplinan. Oleh karena itu, harus ada usaha untuk mengembalikan nilai-nilai karakter tersebut. Dalam dunia pendidikan guru, khususnya guru agama memiliki tanggung jawab yang besar untuk menghasilkan generasi yang berkarakter baik. Dalam penelitian ini masalah yang dikaji adalah pembinaan karakter siswa melalui pendidikan Islam di SMP N 4 Setia Bakti Aceh Jaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk pembinaan karakter siswa melalui pendidikan Islam di SMP N 4 Setia Bakti Aceh Jaya dan apa saja masalah yang dihadapi guru dalam membina karakter siswa. Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini yaitu untuk menambah khazanah keilmuan dan pengetahuan, serta mampu memberikan motivasi dan koreksi bagi pihak sekolah agar terus berupaya meningkatkan kualitas output terutama dalam hal moral anak didik. Manfaat lain adalah sebagai referensi serta evaluasi bagi sekolah mengenai pentingnya membangun peningkatan pelaksanaan belajar agama islam dalam kaitannya dengan pembinaan karakter. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisa data, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk pembinaan karakter siswa melalui pendidikan Islam di SMP N 4 Setia Bakti Aceh Jaya yaitu guru mengawasi tingkah laku siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, apabila terdapat siswa yang berperilaku tidak baik, guru selalu tegas menegur dan menasehati, sedangkan masalah yang dihadapi guru dalam membina karakter siswa adalah pengaruh lingkungan serta kepedulian orang tua terhadap anaknya berkurang. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu pihak sekolah bekerjasama dengan orang tua siswa.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam atas segala berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat dan salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabat yang membawa umatnya dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan serta berakhlak mulia.

Skripsi ini berjudul “Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Islam Di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya”. ditulis dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi sebagian syarat-syarat yang diperlukan untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana pada Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Dalam proses penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis telah memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terselesaikan tanpa bantuan pihak lain. penulis mengucapkan terima kasih yang amat tulus pada semua pihak yang telah memberikan sumbangan pikiran, waktu dan tenaga. Khususnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Azhar dan Ibunda Nurfauziah, serta keluarga besar. Terima kasih atas doa, dukungan dan motivasi yang tiada hentinya kepada penulis.
2. Kepada Bapak Dr. Muzakir, M.Ag sebagai pembimbing I dan Bapak Imran, M.Ag sebagai pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga

serta pikirannya untuk mengarahkan penulis mulai dari awal penulisan skripsi ini hingga selesai.

3. Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Bapak Drs. Bachtiar Ismail, MA yang membantu proses pelaksanaan penelitian untuk penulisan skripsi ini.
4. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry. Wakil Dekan beserta stafnya yang telah ikut membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Rektor UIN Ar-Raniry, beserta stafnya yang telah ikut membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu staf pengajar program studi Pendidikan Agama Islam yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepala perpustakaan UIN Ar-Raniry dan karyawannya yang telah melayani para mahasiswa khususnya penulis sendiri.
8. Sahabat tercinta dan teman-teman angkatan 2012 yang telah bekerja sama dan belajar bersama-sama dalam menempuh pendidikan.

Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para pembaca. Dan semoga bantuan dan jasa yang telah diberikan mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. Amiin.

Banda Aceh, 25 Agustus 2016

Penulis

Muzahirah

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Definisi Operasional.....	6
BAB II: LANDASAN TEORITIS	
A. Pendidikan Karakter.....	9
B. Pendidikan Agama Islam	20
C. Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam.....	28
D. Model Pembinaan Karakter Rasulullah SAW.....	34
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Sumber Data.....	37
C. Teknik Pengumpulan Data.....	38
D. Kehadiran Peneliti.....	40
E. Lokasi Penelitian.....	40
F. Analisis Data	40
BAB IV: HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
B. Bentuk Pembinaan Karakter di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya.....	48

C. Problema yang Dihadapi Guru dalam Membina Karakter Siswa di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya	55
D. Solusi yang Dilakukan untuk Mengatasi Problema yang Dihadapi Guru Dalam Membina Karakter Siswa di SMP N 4 Setia Bakti Aceh Jaya	58
E. Analisis data Penelitian.....	59

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Tabel Sarana dan Prasarana	42
Tabel 4.2: Jumlah Guru dan Pegawai	43
Tabel 4.3: Jumlah Siswa Berdasarkan Kelas dan Jenis Kelamin.....	44
Tabel 4.4: Guru Bersikap Baik Saat Berada di Lingkungan Sekolah	51
Tabel 4.5: Guru Memberikan Motivasi Yang Dapat Membangkitkan Semangat Siswa Untuk Berkarakter Baik	52
Tabel 4.6: Tindakan Yang Dilakukan Untuk Siswa Yang Berkarakter Tidak Baik	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara dengan Kepala Sekolah

Gambar 2. Wawancara dengan Guru BK

Gambar 3. Wawancara dengan Guru PAI

Gambar 4. Siswa-Siswi Mengisi Angket

Gambar 5. Halaman Sekolah

Gambar 6. Prestasi yang Didapat

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan adalah suatu usaha secara sadar dan terarah guna menanamkan budi pekerti luhur dan nilai-nilai susila kepada anak sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islami dan tuntunan serta perilaku kehidupan Rasulullah SAW.¹ Karakter adalah watak, tabiat, atau kepribadian seseorang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.² Pembinaan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan salah kepada anak didik, tetapi lebih dari itu pembinaan karakter menanamkan kebiasaan baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan perbuatan baik.

Pendidikan Islam tidak mengabaikan adanya standar lain selain Al-Qur'an dan Sunnah untuk menentukan baik dan buruk dalam hal karakter manusia. Standar lain yang dimaksud adalah akal dan hati nurani manusia serta pandangan umum (tradisi) masyarakat. Manusia dengan hati nuraninya dapat juga menentukan ukuran baik dan buruk.³ Dalam Islam pendidikan karakter sudah sejak dahulu adalah Nabi Muhammad SAW, yang merupakan teladan bagi umat manusia seluruh alam.

¹ Fajar Inayati, *Kiat Menjadi Pengajar Yang Sukses Dan Dicintai*, (Jakarta: Najla, 2007), h. 95.

² Hasan Said, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur Balit Bang, 2010), h. 3.

³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: LPPI UMY. cet. IV, 2004), h. 4.

Di dunia ini tidak ada satu makhluk pun lebih berkarakter dari pada Nabi Muhammad SAW. Sebagai umat beliau orang Islam wajib mencontoh keteladanan beliau dalam menanamkan karakter kepada umatnya. Dalam Al-Qur'an Allah juga memerintah manusia agar berkata baik, (QS. Al-Baqarah: 83)

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya: “ Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling”.

Ayat di atas menunjukkan bahwa ajaran islam memberi acuan standar akhlak pada diri Rasulullah saw, sehingga kehidupan Rasulullah menjadi contoh teladan bagi umatnya. Kedudukan karakter dalam kehidupan manusia menempati posisi yang sangat penting, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat, sebab karakter menjadi suatu tolak ukur baik atau tidaknya seseorang dalam pergaulannya sehari-hari.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 12.

Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Syaikhani dan Ibnu Majah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ⁵

Artinya: “Abu hurairah ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berkata yang baik atau diam (H.R. Syaikhani dan Ibnu Majah)”

Hadits tersebut terdapat nasihat sebaiknya menahan diri dari berkata-kata tidak mengandung kebaikan, apalagi jika terdapat keburukan. Hal ini karena salah satu tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat. “Lidah memang tidak bertulang” itulah pepatah sering diucapkan orang. Tetapi bahaya yang diakibatkan oleh lidah sangatlah besar, betapa banyak petaka-petaka besar hanya berawal dari ucapan kurang diperhitungkan, betapa banyak jiwa melayang akibat sebuah perkataan, banyak kaum muslimin kurang memperdulikan ucapan-ucapannya. Apakah ucapannya itu mendatangkan Ridha Allah atau malah mendatangkan murka Allah. Firman Allah QS Al-Ahzab: 70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا⁶

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”

⁵ Rachmat Syafe’I, *Al-Hadis, Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 45.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, h. 427.

Tidak layak seseorang berbicara kecuali jika kata-katanya itu mengandung kebaikan, untuk itu jika seseorang ragu tentang ada atau tidaknya kebaikan pada apa yang akan diucapkannya maka hendaklah ia tidak berbicara, tidak menjaga lisan juga berakibat fatal bagi seseorang, dapat menumbuh-suburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, sebab lisan kurang terkontrol akan menyebabkan munculnya reaksi negatif terhadap dirinya.

Selanjutnya perilaku siswa-siswi SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya, pada kenyataannya dalam beberapa kejadian di lapangan menunjukkan bahwa siswa-siswi masih memiliki perilaku kurang baik, contohnya berbicara kotor dan kasar baik sesama teman maupun kepada guru, saat gurunya menyuruh seorang siswa untuk mengambil kapur di kantor, lantas siswa tersebut menjawab *“han ek kee buk”* (aku tidak mau) kalau dalam bahasa Aceh penggunaan kata-kata *“kee”* bermakna kasar. Contoh lainnya *“bek galak that boeh atoe buk”* (ibu jangan suka mengatur-ngatur), kata kasar dengan teman, *“hai pungoe”* (hai gila), *“lage buy”* (seperti babi), *“aneuk jen”* (anak setan). Demikian beberapa contoh kurangnya kesantunan siswa dalam berbahasa. Dan tidak tertutup kemungkinan bahasa yang kurang santun akan menambah ke perilaku-perilaku yang tidak baik lainnya.

Memang saat mengucapkan kata makian itu ada kepuasan batin tersendiri. Namun sangat dianjurkan tidak menggunakan kata-kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini karena ketabuannya dalam masyarakat dan menjadi tolak ukur akhlak seseorang, realitasnya tidak sedikit perselisihan, percekocokan,

permusuhan, dan pertengkaran muncul karena perkataan tidak terkontrol berawal dari pekerjaan lidah. Salah satu fenomena krisis moral dan kurang berakhlak yang kini tengah menimpa para pelajar di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya. Mengingat pentingnya masalah moral dan akhlak siswa sebagai generasi masa depan, maka penulis mencoba untuk meneliti beberapa faktor yang melatarbelakangi siswa bertutur kata tidak santun kemudian bentuk-bentuk pembinaan karakter siswa dan beberapa hal lain terkait yang terbingkai dalam sebuah tema pembinaan karakter siswa melalui pendidikan Islam di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka permasalahan yang akan dikaji dalam tulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pembinaan karakter siswa melalui pendidikan Islam di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya?
2. Apakah problematika yang dihadapi Guru PAI dalam membina karakter siswa di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui bentuk pembinaan karakter yang dilakukan di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya
2. Ingin mengetahui problematika yang dihadapi Guru PAI dalam membina Karakter siswa di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis penelitian ini merupakan sumbangsih untuk pengetahuan sebagai khazanah keilmuan.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk pembinaan karakter siswa di SMP N 4 Setia Bakti Aceh Jaya.
3. Untuk peneliti menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam hal ilmu pengetahuan.
4. Untuk lembaga diharapkan mampu memberikan motivasi dan koreksi bagi pihak sekolah agar terus berupaya meningkatkan kualitas output terutama dalam hal moral anak didik.

E. Definisi Operasional

1. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “*bina*” berarti merawat, memelihara dan memperbaiki.⁷ Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan pembinaan adalah suatu pembaharuan dilakukan secara baik dan berhasil. Guna memperoleh hasil baik dan pembinaan itu merupakan kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan yang telah ada.⁸ Sedangkan dalam buku Bimbingan dan Dasar Pelaksanaannya disebutkan bahwa pembinaan adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang yang telah dipersiapkan (dengan pengetahuan, keterampilan-keterampilan tertentu) kepada orang lain yang membutuhkan. pembinaan yang penulis maksud dalam karya tulis ini adalah usaha serta tindakan

⁷Subekti Tjitro Soedibio, *Kamus Hukum*, (Jakarta: Pradaya, 2001), h. 27.

⁸ Departemen Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 25.

dilakukan secara sadar dalam melakukan perubahan terhadap akhlak siswa di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya.

2. Karakter

Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti dapat membedakan seseorang dengan yang lain.⁹ Karakter memiliki persamaan makna dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, sifat khas dari seseorang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.¹⁰ Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.

3. Pendidikan

Pendidikan yang dalam bahasa Arab disebut “التَّربِيَّة” yang berasal dari kata kerja “رَبَّأَ” berarti bertambah, tumbuh dan berkembang. Pendidikan menurut istilah adalah suatu usaha sadar teratur dan sistematis, dilakukan oleh orang-orang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak mempunyai sifat-sifat tabi’at

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2008), h. 162.

¹⁰Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 80.

sesuai cita-cita pendidikan.¹¹ Pendidikan yang penulis maksud dalam karya tulis ini adalah tindakan untuk mendidik siswa ke arah lebih baik.

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam ajaran Islam secara keseluruhan.¹² menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

¹¹Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2012), h. 91.

¹²Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 88.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti supaya dapat membedakan seseorang dengan yang lain.¹ Karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* berakar dari diksi *kharassein* berarti memahat atau mengukir. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.² Wibowo mendefinisikan pendidikan karakter yaitu pendidikan menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat, dan negara.³

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada anak didik adalah nilai-nilai universal seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 162.

²Hidayatullah Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h.13.

³Agus Wibowo *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 36.

perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama. Hal ini tentu saja memerlukan waktu, kesempatan dan tuntunan yang baru. Perilaku berkarakter tersebut akan muncul, berkembang, dan menguat pada diri anak hanya apabila anak mengetahui konsep dan ciri-ciri perilaku berkarakter, merasakan dan memiliki sikap positif terhadap konsep karakter yang baik, serta terbiasa melakukannya.⁴ Oleh karena itu pendidikan karakter harus ditanamkan melalui cara-cara yang logis, rasional, dan demokratis.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, kepribadian khusus yang menjadi pendorong, penggerak, dan ciri khas yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan, ciri khas tersebut dapat membedakan antara individu yang satu dan individu lainnya. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya, berhasil atau tidaknya suatu pendidikan karakter adalah apabila anak telah menunjukkan kebiasaan berperilaku baik. perilaku yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

⁴ Megawangi Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Heritage Fondation, 2004), h. 62-63.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan.⁵ Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya untuk mengkaji, menanamkan, serta memaknai nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁶ Pembentukan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong dan berjiwa patriotik.⁷ Tujuan pembentukan karakter menurut Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana adalah:

- a. Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah lulus sekolah.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah.

⁵Samani, Muchlas, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 42-43.

⁶Amri Sofan dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), h. 31.

⁷ Dharma Kesuma, Cipi Triatna dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11.

- c. Membangun koreksi harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional adalah:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa religius
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁸

3. Faktor Pembentukan Karakter

Karakteristik siswa sebagai salah satu variabel dalam domain desain pembelajaran akan memberikan dampak terhadap keefektifan belajar. Hal ini membuktikan bahwa karakter tercermin dalam sebuah tindakan yang mampu membantu individu belajar dengan efektif. Tindakan manusia pada umumnya

⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Usmani, 2007), h. 25.

didasarkan pada dua keadaan yaitu keadaan sadar dan keadaan tidak sadar.⁹ Tindakan Sadar berarti manusia bertindak berdasarkan unsur kehendak atau motif, sedangkan tindakan tidak sadar tidak mengandung unsur kehendak pada umumnya disebabkan hilangnya salah satu faktor pendorong tindakan seperti hilangnya akal (gila, koma, pingsan, tidur atau sejenisnya), atau hilangnya kendali diri seperti gerakan reflek.

Karakter atau kepribadian seseorang hanya diukur dengan apa yang dia lakukan berdasarkan tindakan sadarnya. Dengan demikian, harus kita perhatikan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan sadar tersebut. Karakter tidak akan dapat berjalan tanpa adanya faktor-faktor di dalamnya. Secara umum faktor-faktor tersebut terbagi dalam dua kelompok yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹⁰

a. Faktor Internal adalah kumpulan dari unsur kepribadian atau sifat manusia yang secara bersamaan mempengaruhi perilaku manusia. Faktor internal tersebut diantaranya:

1) Insting Biologis (dorongan biologis) seperti makan, minum dan hubungan biologis. Karakter seseorang sangat terlihat dari cara dia memenuhi kebutuhan atau insting biologis ini. Contohnya adalah sifat berlebihan dalam makan dan minum akan mendorong pelakunya bersifat rakus/tamak. Seseorang bisa mengendalikan kebutuhan

⁹Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2004), h. 17.

¹⁰Munir Abdullah, *Pendidikan Karakter Membangun Anak Sejak Dari Rumah*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h. 52.

biologisnya maka akan memiliki karakter *zuhud* dan *qona'ah* yang membawanya kepada karakter sederhana.

- 2) Kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan rasa aman, penghargaan, penerimaan dan aktualisasi diri. Seperti orang berlebihan dalam memenuhi rasa aman akan melahirkan karakter penakut, orang berlebihan dalam memenuhi kebutuhan penghargaan akan melahirkan karakter sombong/angkuh dan lain-lain. Apabila seseorang mampu mengendalikan kebutuhan psikologisnya, maka dia akan memiliki karakter rendah hati.
- 3) Kebutuhan pemikiran, yaitu kumpulan informasi membentuk cara berfikir seseorang seperti mitos, agama yang masuk ke dalam benak seseorang akan mempengaruhi cara berfikirnya serta mempengaruhi karakter dan perilakunya.

b. Faktor Eksternal adalah faktor yang ada di luar diri manusia, namun secara langsung mempengaruhi perilakunya. Diantaranya:

- 1) Lingkungan Keluarga. Nilai-nilai yang berkembang dalam keluarga, kecenderungan-kecenderungan umum serta pola sikap kedua orang tua terhadap anak akan sangat mempengaruhi perilaku dalam semua tahap pertumbuhannya. Orang tua bersikap demokratis dan menghargai anaknya secara baik, akan mendorong anak tersebut bersikap hormat pada orang lain.
- 2) Lingkungan Sosial. Demikian pula nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat dan membentuk sistem sosial, ekonomi, dan politiknya

serta mengarahkan perilaku umum mereka, kemudian disebut dengan budaya. Anak yang tumbuh di tengah lingkungan masyarakat menghargai nilai waktu, biasanya akan menjadi disiplin. Persaingan membudaya dalam suatu masyarakat akan mendorong anggota-anggotanya bersifat ambisius dan mungkin sulit mencintai orang lain.

- 3) Lingkungan Pendidikan, institusi pendidikan normal yang sekarang mengambil begitu banyak waktu pertumbuhan setiap orang, dan institusi pendidikan informal seperti media massa dan masjid, akan mempengaruhi perilaku seseorang sesuai dengan nilai-nilai dan kecenderungan-kecenderungan yang berkembang dalam lingkungan tersebut.¹¹ Sementara nilai-nilai konsumerisme yang berkembang lewat media massa telah menjadi corong industri membuat orang menjadi konsumtif dan hedonis.

Melihat faktor-faktor di atas, jelas sekali bahwa memang dalam sebuah karakter tidak dapat tumbuh begitu saja, ada banyak faktor yang melatarbelakangi adanya pembentukan karakter tersebut. Faktor internal yakni berasal dari diri sendiri, misalnya cara makan, cara berfikir, dan lain-lain. Faktor yang tidak kalah pentingnya yaitu faktor keluarga, faktor tambahan ikut membantu sebuah karakter anak terbentuk dan faktor keluarga adalah sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak untuk berperilaku baik, terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter anak.

¹¹Koesoema Doni, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 35-36.

4. Desain Pendidikan Karakter

Kemudian dalam desain pelaksanaan pendidikan karakter, menurut Doni Koesoma setidaknya ada tiga desain, yaitu:¹²

- a. Desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada hubungan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pelajar di dalam kelas, konteks pendidikan karakter adalah proses hubungan komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi antar guru dengan pelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah
- b. Desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini membangun budaya sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa
- c. Desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah negeri maupun swasta tidak berjuang sendirian. Kalau ketiga komponen bekerjasama melaksanakan dengan baik, maka akan terbentuk karakter bangsa yang kuat

5. Fungsi Pembentukan Karakter

Dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai pelayanan diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan tersebut memberikan manfaat. Pada hakekatnya adalah sebuah perjuangan bagi individu untuk menghayati kebebasannya dalam relasi dengan orang lain dan

¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 43.

lingkungannya, sehingga semakin mengukuhkan dirinya sebagai pribadi unik dan khas, serta memiliki integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan.¹³

Beberapa fungsi pembentukan karakter antara lain sebagai berikut:

a. Fungsi pengembangan

Fungsi pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik dan perilaku yang mencerminkan perilaku dan budaya bangsa.

b. Fungsi Perbaikan

Fungsi perbaikan yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik lebih bermartabat.

c. Fungsi Penyaringan

Fungsi penyaringan untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa orang lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan karakter bangsa bermartabat.

Fungsi-fungsi di atas merupakan sebagian dari fungsi pembentukan karakter dan masih banyak lagi fungsi lainnya. Dengan fungsi di atas diharapkan mampu membentuk karakter bangsa bermartabat sesuai dengan cita-cita luhur bangsa, mewujudkan manusia Indonesia mampu membawa nama baik bangsa menjadi yang terbaik dan terdepan, dalam menghadapi tantangan yang sangat berat dan

¹³Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), h. 11.

merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia, khususnya bagi pendidikan karakter bangsa Indonesia.

6. Nilai Nilai Karakter Dalam Pendidikan Islam

a. Religius

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agamanya.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

c. Bertanggungjawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

d. Bergaya hidup sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan baik dalam menciptakan hidup sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

e. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

f. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

g. Percaya diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

h. Berjiwa wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

i. Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

j. Mandiri, Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

k. Ingin tahu, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.¹⁴

¹⁴ Raharjo, *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, (Jakarta: Assegaf, 2010), h. 66.

pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional. Kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai pentingnya nilai karakter. Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukan karena dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri. Oleh karena itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan atau emosi.

B. Pendidikan Agama Islam

Sedangkan kaitannya dengan Islam, ada tiga istilah umum yang sering digunakan dalam pendidikan (Islam), yaitu: *at-tarbiyyah* (pengetahuan tentang *ar-rabb*), *at-ta'lim* (ilmu teoritik, kreativitas, komitmen tinggi dalam mengembangkan ilmu, serta sikap hidup yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah), dan *at-ta'dib* (intergasi ilmu dan amal). Pendidikan Islam menurut para ahli yaitu:

1. Menurut Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Kepribadian menurut

ukuran-ukuran Islam adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹⁵

2. Al-Jamali mengajukan pengertian pendidikan Islam mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal maupun perbuatan. pendidikan dalam pengertian ini diarahkan pada keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan perkembangan jasmani, rohani, melalui bimbingan, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pengasuhan, dan pengawasan yang kesemuanya dalam koridor ajaran Islam.¹⁶

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka pendidikan Islam dapat diartikan sebagai proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Definisi ini memiliki dua unsur pokok pendidikan Islam,

- a. Proses Transinternalisasi. Yaitu upaya dalam pendidikan Islam yang dilakukan secara bertahap, berjenjang, terencana, terstruktur, dan terus menerus dengan cara transformasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam pada peserta didik.

¹⁵Nur Uhbaiti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 9-10.

¹⁶Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prena Media, 2006), h. 26.

- b. Upaya Pengembangan potensinya. Tugas pokok pendidikan adalah memberikan pengajaran, pembiasaan, bimbingan, dan pengembangan potensi peserta didik agar terbentuk dan berkembang daya kreativitas tanpa mengabaikan potensi dasarnya.

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah tercipta insan kamil (manusia sempurna) yaitu manusia yang mampu menyelaraskan dan memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat, kebutuhan fisik, sosial dan spiritual. Orientasi Pendidikan Islam tidak hanya memenuhi hajat hidup jangka pendek, seperti pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga memenuhi hajat hidup jangka panjang seperti pemenuhan kebutuhan di akhirat kelak.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam berupaya memadukan antara akal, *qalb* (perasaan), serta tindakan individu dalam masyarakat. Sehingga ilmu bukan hanya untuk ilmu, tetapi ilmu sangatlah terkait dengan tindakan. Pendidikan Islam diartikan sebagai upaya yang ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal, kecerdasan, perasaan, dan pancaindera.¹⁷ Oleh karena itu pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, dan keilmiah.

Akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah sebuah upaya mengembangkan dan mendorong terjadinya proses transmisi keilmuan dengan mengoptimalkan segala potensi pada diri manusia dan mendasarkan diri

¹⁷ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 1-3.

pada nilai-nilai yang luhur, baik yang berkaitan dengan akal, *qalb* (perasaan), dan perbuatan sesuai dengan ajaran Islam.

1. Urgensi Pendidikan Karakter Dalam Islam

Di tengah peradaban zaman modernisasi yang serba instan dan semakin populer, kaum Islam sekarang lebih memfokuskan diri untuk mendapatkan kesenangan duniawi dibanding mengedepankan nilai agama Islam sebagai kekuatan iman untuk mendapat rahmat Allah SWT. Tidak jarang sebagaimana kita ketahui kehidupan generasi muda muslim dimasa sekarang menunjukkan seakan-akan karakter dan berperilaku baik tersebut tidak penting. Walaupun dari segi sarana pendidikan, media cetak dan elektronik, busana, masjid, kualitas ahli agama bahkan kegiatan dakwah sekalipun yang semakin maju dan berkembang, justru perkembangan itu sebagian besar dipengaruhi oleh modernisasi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) ala Barat.

Sering kita jumpai, corak budaya remaja Islam masa kini, walaupun banyak remaja muslimah yang berbusana panjang tertutup jilbab namun model busana yang dicapai tidak semata-mata diniatkan untuk menutup aurat malah mereka hanya mengikuti gaya berbusana yang aneh-aneh agar bertujuan terlihat menarik, gaul dan exis bagi orang lain khususnya lawan jenis. Karakter ini sudah sangatlah parah sebagaimana melanggar perintah Allah SWT. dalam firman-Nya. (Q.S An-Nur ayat 31).

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَحِفْظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ
 إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ^ط وَلْيَضْرِبْنَ خُمُرَهُنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ^ط وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا
 لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤَ
 بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا
 مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ
 يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ^ط وَلَا يَضْرِبْنَ بَأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ ^ج
 وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “ Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan

bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman agar kamu beruntung. (Q.S. An-Nur ayat 31).

Kerusakan lain pada remaja misalnya mengenai pergaulan bebas, penggunaan narkoba, tindak kriminal dan lain-lain. pengaruh lingkungan dari pergaulan teman sepermainan maupun ketidak harmonisan dalam keluarga sangat berefek negatif bagi kepribadian remaja muslim. Apalagi anak yang diusianya mulai dewasa biasanya suka mencoba hal yang baru dan populer dikomunitas lingkungannya.¹⁸ Faktanya dalam kehidupan sekarang banyak orang menganggap saat ini adalah zaman gila-gilaan sehingga jika tidak ikut gila tidak kebagian kebahagiaan.

Dalam upaya memperbaiki masalah tersebut, keluarga adalah peran utama dalam membentuk generasi muslim yang berakhlak mulia dan berperilaku baik. Sebagai orang tua harus mampu mendidik anaknya agar lebih baik dan tidak terjerumus dalam hal-hal yang negatif untuk membentuk pendidikan yang berkarakter. Selain peran orang tua, sekolah juga sebagai sarana untuk mendidik siswa-siswinya agar mempunyai pendidikan yang berkarakter. Sekolah merupakan wadah yang sangat efektif untuk membentuk siswa berbudi pekerti dan berkarakter tinggi.

Masalah selanjutnya adalah lingkungan pergaulan. Seseorang dapat baik jika di dalam lingkungannya dia bergaul dengan orang-orang yang baik. Satu orang mempunyai akhlak baik berada di dalam seratus orang yang tidak baik dia

¹⁸ Jamal Abdul Hadi, *Menuntut Buah Hati Menuju Syurga*, (Surakarta: Era Intermedia, 2005), h. 78.

akan menjadi tidak baik dan sebaliknya, jika ada satu orang yang bermoral buruk berada diantara orang-orang yang baik dia akan menjadi baik.¹⁹ Dalam upaya ini keluarga harus mampu mencari lembaga pendidikan yang kiranya dapat menunjang anak untuk bisa mendapat ilmu umum sekaligus mengasah agamanya. Contohnya seperti menyekolahkan anak di sekolah-sekolah umum tetapi juga mengikut sertakan dalam kegiatan TPQ, sekolah diniyah atau di masjid terdekat sekaligus memasukkan anak ke pesantren yang memiliki sarana sekolah.

Kemudian peran pendidikan haruslah lebih mengutamakan nilai karakter daripada prestasi tinggi. Bukan berarti prestasi tidak penting tetapi jika berprestasi tetapi tidak memiliki karakter yang bagus maka tidak ada gunanya dan dapat merusak diri sendiri bahkan keluarga, masyarakat dan bangsa. Dari beberapa masalah di atas maka sangat jelas urgensi atau pentingnya pendidikan karakter pada saat ini karena karakter akan menunjukkan siapa diri kita sebenarnya, karakter akan menentukan bagaimana seseorang membuat keputusan, karakter menentukan sikap, perkataan dan perbuatan seseorang, orang yang memiliki karakter baik, maka perkataan dan perbuatannya juga pasti akan baik, sehingga semua itu akan menjadi identitas yang menyatu dan mempersonalisasi terhadap dirinya, sehingga mudah membedakan dengan identitas lainnya.

2. Implementasi Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam

Secara sadar atau pun tidak, banyak sekali lembaga pendidikan yang mencoba menerapkan pendidikan karakter pada peserta didiknya. Mengapa demikian, karena masih banyak lembaga atau sekolah-sekolah yang lebih

¹⁹ Reza Farhadian, *Menjadi Orang tua Pendidik*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), h. 54.

menekankan hasil belajar saja, bukan bagaimana mendidik peserta didiknya menjadi manusia yang berilmu sekaligus mempunyai karakter atau perilaku yang mulia. Pada dasarnya baik lembaga pendidikan umum atau lembaga pendidikan Islam dalam melaksanakan pendidikan karakter kurang lebih sama, hanya saja secara khusus terpusat dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam dan secara umum para guru menyisipkan pendidikan karakter pada mata pelajaran lainnya.²⁰ dengan cara waktu penyampaian materi baik secara langsung ataupun tidak langsung agar membentuk karakter peserta didik.

Jika pada lembaga pendidikan formal yang tidak berbasiskan Islam seperti sekolah (SD, SMP dan SMA) pendidikan karakternya melalui mata pelajaran PAI, dalam lembaga pendidikan Islam (MI, MTs dan MA) menggunakan mata pelajaran PKN dan PAI yang dipecah-pecah lagi kedalam beberapa mata pelajaran seperti akidah & akhlak, al-Quran Hadis, dan sebagainya. Jadi dalam pendidikan Islam ini, pendidikan karakternya lebih dominan berbasiskan Agama.

Sebenarnya bukan hanya itu, banyak hal yang dapat dilakukan untuk merealisasikan pendidikan karakter di madrasah. Konsep karakter tidak cukup dijadikan sebagai suatu poin dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran di madrasah, namun harus lebih dari itu. Madrasah harus menjadikan pendidikan karakter sebagai sebuah tatanan nilai yang berkembang dengan baik di madrasah yang diwujudkan dalam contoh dan seruan nyata yang dipertontonkan oleh tenaga pendidik dan kependidikan di madrasah dalam keseharian kegiatan di madrasah.²¹

²⁰Husnizar, *Konsep Didik Dalam Pendidikan Islam*, (Banda Aceh: Bumi Askara, 2007), h. 82.

Contohnya, ekstrakurikuler seperti rohani islam, pramuka dan lain-lain atau pemberian tugas seperti dibulan ramadhan pembagian buku tugas ramadhan untuk meresume pengajian, aktif atau tidaknya shalat taraweh dan sebagainya.

Selanjutnya, pendidikan karakter di pesantren. Telah kita ketahui bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di negeri ini. Ia telah melahirkan tokoh-tokoh bangsa yang santun, arif dan berkarakter. Cara dalam pesantren menumbuhkan karakter peserta didiknya (santrinya) dengan menekankan pendidikan dan penyempurnaan akhlak. Para santri terus diawasi dan tidak bisa melakukan hal-hal yang menyimpang dalam koridor Agama, sehingga para santrinya memiliki akhlak yang baik.

C. Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam

Manusia adalah makhluk Allah. Manusia dan alam semesta bukan terjadi sendirinya, tetapi dijadikan oleh Allah. Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran. Oleh karena itu, manusia ditempatkan pada kedudukan mulia. Manusia adalah makhluk padagogik, yaitu makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik. Manusia memiliki potensi dapat dididik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan.

Manusia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan ketrampilan supaya dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk mulia. Pikiran, perasaan dan

²¹ Muhammad Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Surakarta: Pustaka Arafah, 2003), h.146.

kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah yang melengkapi penciptaan manusia.²² Oleh karena itu, demi terlaksananya pencapaian kemuliaan tersebut maka manusia harus tunduk dan patuh dengan penuh tanggungjawab untuk merealisasikan kehendak Allah yang telah diamanahkannya menjadi khalifah

Nilai dalam Pendidikan Islam berkisar antara dua dimensi yakni nilai-nilai *ilahiyyah* dan nilai-nilai *insaniyyah*.²³ Nilai-nilai Ilahiyyah dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian kepada alam semesta beserta segala isinya, dan kepada lingkungan sekitar. Dalam bahasa Al-Qur'an dimensi hidup Ketuhanan ini juga disebut jiwa *rabbaniyyah* atau *ribbiyyah*.

Nilai-nilai *Ilahiyyah* yang sangat mendasar yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yaitu:

1. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah. Jadi tidak cukup hanya percaya kepada Allah, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai kepada adanya Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
2. Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan.
3. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama manusia dimanapun ia berada.

²²Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 10.

²³Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prena Media, 2006), h. 29.

4. Taqwa, yaitu sikap yang ridha untuk menjalankan segala ketentuan dan menjahui segala larangan.
5. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha atau berkenaan Allah dan bebas dari pamrih lahir atau bathin.
6. Tawakkal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Allah akan memberikan jalan yang terbaik bagi hambanya.
7. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas karunia Allah yang tidak terbilang jumlahnya.
8. Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin.

Tentu masih banyak lagi nilai-nilai *ilahiyah* yang diajarkan dalam Islam, akan tetapi nilai-nilai di atas telah cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar perlu ditanamkan kepada anak didik, merupakan bagian amat penting dalam Pendidikan Islam. Selanjutnya nilai-nilai *insaniyah* ini terkait dengan nilai-nilai budi luhur. Nilai-nilai ini sebagai pegangan dalam menjalankan pendidikan kepada anak didik, nilai-nilai akhlak berikut patut dipertimbangkan:²⁴

1. *Sillat Al-Rahim* yaitu pertalian rasa cinta kasih antar sesama
2. *Al-Ukhuwah* yaitu semangat persaudaraan baik kepada muslim maupun non muslim

²⁴Lina Jusuf, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 89.

3. *Al-Musawamah* yaitu suatu sikap pandangan bahwa manusia adalah sama dalam harkat dan martabat
4. *Husnu Al-Dzan* yaitu sikap baik sangka kepada sesama manusia
5. *At-Tawadlu* yaitu sikap rendah hati dan menyadari bahwa semua adalah milik Allah

Akhirnya berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan, hakikat perilaku yang berkarakter merupakan perwujudan totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan) dan berlangsung sepanjang hayat. Penjabaran ini merupakan gambaran manusia *kamil* (sempurna) dalam pendidikan Islam.

Pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan karakter. Moral dan nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan organisasi sosial manapun. Tanpa keduanya maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat lenyap.²⁵ Dalam Islam terdapat nilai utama, yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran agama secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang yang baik yang mengikuti

²⁵Fathul Muin, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Jogjakarta: Ar Ruzz, 2011), h. 65.

keteladanan Nabi Muhammad Saw. ketiga nilai ini yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti perbedaan ini adalah keberadaan Wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam.

Atas kelemahan ini, para pakar pendidikan Islam kontemporer menawarkan pendekatan yang memungkinkan pembicaraan yang menghargai bagaimana pendidikan moral dinilai, dipahami secara berbeda. Namun apapun pendekatannya, kekayaan pendidikan Islam dengan ajaran moral sangat menarik untuk dijadikan konten dari pendidikan karakter. Hanya saja pada tataran operasional, pendidikan Islam belum mampu mengelola konten ini menjadi materi yang menarik dengan metode dan tehnik yang efektif.

Ajaran moral dalam Islam dikenal sebagai ajaran akhlak. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila. Muslich mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan tindakan yang benar (akhlak baik) atau tindakan yang jahat

(akhlak buruk).²⁶ Dalam Islam, akhlak menempati kedudukan yang penting dan dianggap memiliki fungsi vital dalam memandu kehidupan masyarakat.

Akhlak Islam benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya. Prinsip akhlak Islam termanifestasi dalam aspek kehidupan yang diwarnai keseimbangan, realis, efektif, efisien, asas manfaat, disiplin dan terencana serta memiliki dasar analisis yang cermat. Kualitas akhlak seseorang setidaknya dapat dilihat dari tiga indikator

1. Konsisten antara yang dikatakan dengan yang dilakukan, dengan kata lain adanya kesesuaian antar perkataan dengan perbuatan.
2. Konsisten orientasi, yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang lainnya.
3. Konsisten dengan pola hidup sederhana. Dalam tasawuf, sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan pada hakikatnya adalah cerminan dari akhlak yang mulia.

Dari penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa pendidikan akhlak dalam Islam mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan karakter yang sedang *booming* saat ini, yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi.

²⁶Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multi dimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.67.

Bahkan Lickona sebagai Bapak pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dan spiritualitas.²⁷ Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahap yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedang pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai spiritualitas dan agama.

D. Model Pembinaan karakter Rasulullah SAW

Maraknya kekerasan di Indonesia membuat banyak kalangan merasakan keresahan yang mendalam. Berbagai konflik, bencana dan masalah lain melanda Republik tercinta. Paling menyedihkan tentunya konflik antar kelompok beragama dan kalangan muda. Budaya tawuran antar kampung, pelajar, mahasiswa dan suku masih terjadi²⁸. Kita pantas bertanya, mengapa Indonesia menghadapi krisis kronis dan mengalami erosi moralitas. Perilaku positif hilang termakan zaman digantikan produksi perilaku negatif yang cenderung destruktif. Harga manusia sangat rendah, penghilangan nyawa dianggap biasa dan budaya kecurigaan antar kelompok sangat tinggi.

Merespon fenomena itu, kita layak bertafakur dan merumuskan kembali sendi kehidupan agama dan kesalehan kolektif yang memudar. Salah satunya

²⁷ Suyanto, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Millennium Ketiga*, (Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2000), h.174.

²⁸ Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), h. 3.

mengembalikan kembali posisi ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Karakter Rasulullah secara proporsional, mengakar kuat dan mampu dirasakan sentuhannya dalam kehidupan masyarakat. Ada baiknya, kita juga kembali belajar membaca ulang bagaimana peri kehidupan teladan terbaik yaitu Rasulullah SAW. Dalam kacamata kaum muslimin, gejala merusak yang ada di masyarakat terjadi akibat hilangnya karakter dan kepribadian Islam. Kita kecanduan produk Barat yang hedonistik, serba bebas dan berkiblat pada kesenangan duniawi. Konsep permissif itu berdampak rusaknya tatanan kehidupan sosial, kacaunya moralitas dan mengendurnya nilai kebersamaan antar individu.

Jelas, ini konsepsi yang bertentangan dengan nilai Islam yang mengatur *tawazun* (keseimbangan) kehidupan dunia dan akhirat. Rasulullah SAW dalam membentuk generasi pilihan sangat mengintensifkan tiga kecerdasan yaitu emosional, spritual dan intelektual. Hasilnya dapat dilihat dan dirasakan, dimana banyak dilahirkan pejuang Islam hebat seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan sahabat lainnya. Ada dua prinsip strategis pembentukan karakter Rasulullah kepada para sahabat sebagai generasi penerusnya.

1. Rasulullah SAW sangat fokus kepada pembinaan dan penyiapan kader. Fakta itu dapat dilihat sejak beliau mulai mendapatkan amanah dakwah. Tugas menyebarkan Islam dijalankan dengan mencari bibit kepemimpinan unggul dan berhati bersih.²⁹ Dakwah beliau fokus tidak menyentuh segi kehidupan politik Mekkah. Selain faktor instabilitas dan kekuatan politik, perjuangan dakwah memang difokuskan nilai pembinaan.

²⁹ Marzuki, *pendidikan Al-Qur'an dan Dasar-Dasar Pendidikan Karakter Dalam Islam* (Jogjakarta: bumi aksara, 2000), h. 46.

yaitu siddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan) dan fathanah (cerdas). Point penting pertama pendidikan karakter adalah fokus, bertahap dan konsisten terhadap pembinaan sejak dini.

2. Mengutamakan bahasa perbuatan lebih baik dari perkataan. Aisyah menyebut Rasulullah SAW sebagai Al-Qur'an yang berjalan. Sebutan itu tidak salah, mencermati Sirah Nabawiyah menjadikan kita menuai kesadaran rekonstruksi pemikiran dan tindakan Rasulullah SAW. Beliau berbuat dulu, baru menyerukan kepada kaumnya untuk mengikutinya. Keshalihan individu berhasil membentuk keshalihan kolektif di masyarakat Mekkah dan Madinah.³⁰

³⁰ Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Prena Media, 2006), h.26.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.¹ Pada penelitian ini, penulis sengaja mengambil pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif karena permasalahan yang ada dalam penelitian membutuhkan terhadap hal tersebut. Dalam hal ini peneliti berupaya untuk mengetahui bagaimana pembinaan karakter siswa melalui pendidikan Islam di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya, dengan cara langsung terjun ke lapangan.

B. Sumber Data

1. Data Primer adalah data diperoleh secara langsung dari masyarakat dan masih memerlukan analisa lebih lanjut.² Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio, pengambilan foto. Dalam penelitian ini menjadi data primernya adalah beberapa orang guru di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya.
2. Data Sekunder adalah data berasal dari bahan kepustakaan, untuk melihat konsepsi penerapannya perlu kembali kedalam teori-teori yang terkait

¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 180.

² P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 87.

sehingga perlu data sekunder sebagai pemandu.³ Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

3. Data Tersier adalah data yang digunakan sebagai pelengkap dan penunjang data primer dan sekunder. Yaitu foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.

C. Teknik pengumpulan data

1. Data Primer

Data primer adalah data diperoleh secara langsung, untuk memperoleh data dan informasi yang maksimal di lapangan dengan berbagai upaya. Data atau informasi tersebut penulis dapatkan melalui:

a. Observasi

Observasi adalah teknik yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia terjadi dalam kenyataan.⁴ Observasi sangat diperlukan dalam penelitian karena bisa memperoleh gambaran lebih jelas tentang masalah dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkannya. Observasi dilakukan di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya, untuk mengetahui bagaimana pembinaan karakter siswa melalui pendidikan Islam di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya.

³ P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 88.

⁴ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 106.

b. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah salah satu teknis pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpulan data (pewawancara) dengan sumber data (responden).⁵

Wawancara akan dilakukan dengan guru PAI, guru Bimbingan Konseling (selanjutnya dalam tulisan ini disebut Guru BK), dan Kepala Sekolah. Apabila wawancara yang dilakukan belum mampu menjawab semua pertanyaan maka dilanjutkan pada hari yang ditentukan berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak.

c. Angket/kuesioner

Angket adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.⁶

2. Data Sekunder

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa data sekunder adalah data yang tidak langsung. Data ini dikaji di perpustakaan dengan cara menelaah bahan acuan yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini melalui buku-buku, makalah berkualitas serta berbagai dokumentasi lainnya dapat mendukung untuk melengkapi landasan teori yang telah ada.

⁵Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2004), h. 72.

⁶Nurul Zariah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 182.

3. Data Tersier. Pengumpulan data tersier adalah juga melalui menelaah bahan yang dapat mendukung data primer dan data sekunder. Data ini disebut juga data pelengkap yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

D. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitalah menentukan seluruh skenarionya. Di sini peneliti bertindak aktif tidak hanya mengamati saja tetapi juga menafsirkan data yang diperoleh.⁷ Menurut Lexy. J Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.

E. Lokasi Penelitian

Obyek dalam penelitian mengambil tempat di Aceh Jaya, tepatnya di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya, terletak di Jl. Banda Aceh-Meulaboh KM.142 Kode Pos: 23664.

F. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul dari hasil pengumplan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan akhir, adapun cara menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Analisis data observasi, wawancara, dan dokumentasi

⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 168.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisa terhadap suatu variabel dari hasil penelitian. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat dan dikumpulkan, kemudian disajikan dalam bentuk pernyataan ataupun dalam bentuk persuatif.

2. Analisis data angket

a. Persiapan

Persiapan merupakan langkah awal dalam pengolahan data, dalam tahap ini semua data yang telah dikumpul diperiksa kembali dalam kelengkapan datanya, dengan mengecek kembali kelengkapan identitasnya dan jawaban dari respondennya. Langkah persiapannya bertujuan untuk merapikan data agar bersih, rapi, sehingga hanya data bisa terpakai saja yang tertinggal, dengan demikian dapat memudahkan peneliti dalam mengolah data pada tahap selanjutnya.

b. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian

Pada tahap selanjutnya semua data yang telah dikumpul diolah dengan menggunakan rumus-rumus atau aturan-aturan yang ada, sesuai dengan pendekatan penelitian yang diambil,⁸

Adapun data yang diperoleh dari hasil angket dalam penelitian skripsi ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 279.

Keterangan:

P = Persentase jumlah soal yang dijawab

F = Frekuensi alternatif jawaban

N = Jumlah responden (jumlah sampel)

100% = Bilangan konstan.⁹

Selanjutnya setelah data terkumpul kemudian diolah dengan menghitung presentasi jawaban dari responden. Nilai presentasi yang diperoleh selanjutnya dibuat suatu analisis sehingga memberikan jawaban terhadap pertanyaan.

0% - 25% = Sangat Sedikit

26% - 50% = Setengah

51% - 75% = Sebagian Besar

76% - 100% = Pada Umumnya.

⁹ Anas Sudijono, *Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 2001), h. 40.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya terletak di Jalan Banda Aceh-Meulaboh Km. 142 Desa/Kelurahan Lhok Timon/Rigaih, Kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya, dengan luas areal tanah 1000 m², SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya didirikan pertama kali pada tahun 17 November 2004, dengan status sekolah sebagai Negeri, dengan status kepemilikan tanah adalah milik Pemerintah, sekolah ini didirikan atas keinginan masyarakat yang begitu besar terhadap pendidikan untuk mengembangkan potensi anak-anak mereka yang ada disekitar kecamatan Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya yang sejak didirikan dipimpin oleh Drs. Nurdin Hasan, dan berperan besar dalam memajukan lembaga tersebut.

Lingkungan masyarakat sekitar sekolah memberikan dukungan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini tampak pada hubungan yang baik masyarakat dengan kepala sekolah dan staf pengajar dalam mendukung pelaksanaan program-program kegiatan. Di samping itu, masyarakat di lingkungan sekolah sangat proaktif dalam memberikan sumbangsih dan bantuan baik fisik maupun materil dalam pengembangan sekolah.

Berdasarkan data administrasi pada sekolah tersebut, maka batasan-batasan SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Meunasah Rest Area
2. Sebelah Utara berbatasan dengan SDN 4 Setia Bakti Aceh Jaya
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Lintas Gunong Tengoh

4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Banda Aceh-Meulaboh.¹

Berdasarkan hasil observasi, telaah dokumen, dan wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru bimbingan konseling (selanjutnya dalam tulisan ini disebut Guru BK) di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya maka dapat diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.1. Sarana dan prasarana di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya

No	Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Kondisi
1	Kelas Belajar	5	Baik
2	Perpustakaan	1	Baik
3	Tata Usaha	1	Baik
4	Kepala Sekolah	1	Baik
5	Guru	1	Baik
6	BK/BP	1	Baik
7	Osis	1	Baik
8	WC	1	Baik
9	Gudag	1	Baik
10	Lapangan upacara/parkir	1	Baik
11	Kantin	3	Baik

Sumber: Dokumen SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya.

Kantin sekolah di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya ada 3 unit kantin dan dalam keadaan baik, di perkarangan sekolah SMPN 4 tersebut keberadaan kantin tidak terkesan begitu banyak, dikarenakan sebelah utara berbatasan dengan SDN 4 Setia Bakti Aceh Jaya, jadi dengan 3 unit kantin dan 2 sekolah SD serta SMP.

¹ Dokumentasi Data SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya 2016.

keberadaan kantin tersebut sangat membantu siswa-siswi untuk membeli semua perlengkapan yang dibutuhkan.

Adapun jumlah guru di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya berjumlah 11 orang, yang terdiri dari 10 orang berstatus guru tetap, dan 1 orang berstatus sebagai guru bakti. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Jumlah Guru dan pegawai di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya

No	Kategori guru / pegawai	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Guru tetap	3	7	10
2	Guru bakti	-	1	1
3	Tata usaha	-	2	2
4	Pesuruh	1	-	1
Jumlah		4	10	14

Sumber: Dokumen SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya.

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Guru SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya sebagian besar adalah guru tetap dengan jumlah 10 orang dan sebagian kecil diantaranya sebagai guru bakti. Selain itu, sekolah tersebut juga memiliki tenaga tata usaha 2 orang dan pesuruh 1 orang. Selanjutnya SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya memiliki jumlah siswa sebanyak 100 orang, yang terdiri dari 49 orang siswa laki-laki, dan 51 orang perempuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Jumlah siswa berdasarkan kelas dan jenis kelamin di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya.

No	Kelas	Jurusan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	-	12	10	22
2	VIII A	-	9	10	19
3	VIII B	-	7	12	19
4	IX A	-	7	13	20
5	IX B	-	14	6	20
	Total		49	51	100

Sumber: Dokumen SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya.

Tata tertib Sekolah SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya

I. Hal Masuk Sekolah

- a. Semua murid harus masuk sekolah selambat-lambatnya 5 menit sebelum pelajaran dimulai
- b. Murid yang datang terlambat tidak diperkenankan langsung masuk kelas, melainkan harus melapor terlebih dahulu kepada guru piket
- c. Murid diperbolehkan absen hanya karena sakit dan keperluan yang sangat penting
- d. Murid yang minta ijin untuk tidak masuk kelas, maka pada waktu masuk kembali harus melapor kepada kepala sekolah dengan membawa surat-surat yang diperlukan
- e. Murid tidak diperbolehkan meninggalkan sekolah selama jam pelajaran berlangsung

II. Kewajiban Murid

- a. Taat kepada Guru-guru dan Kepala Sekolah

- b. Ikut bertanggung jawab atas kebersihan, keamanan, ketertiban kelas dan sekolah pada umumnya
- c. Ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan gedung, halaman, perabot dan peralatan sekolah
- d. Membantu kelancaran pelajaran baik di kelasnya maupun di sekolah pada umumnya
- e. Ikut menjaga nama baik sekolah, guru dan pelajar pada umumnya
- f. Menghormati guru dan saling menghargai sesama murid
- g. Ikut membantu agar tata tertib sekolah dapat berjalan dan ditaati

III. Larangan Bagi Murid

- a. Meninggalkan sekolah selama pelajaran berlangsung, kecuali ada keperluan yang sangat penting dan harus ada ijin dari kepala sekolah
- b. Membeli makanan dan minuman di luar sekolah
- c. Menerima surat-surat atau tamu sekolah
- d. Memakai perhiasan yang berlebihan serta berdandan yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa
- e. Merokok di dalam dan di luar sekolah
- f. Meminjam uang dan alat-alat pelajaran antar sesama murid
- g. Mengganggu jalannya pelajaran baik terhadap kelasnya maupun terhadap kelas lain
- h. Berada di dalam kelas selama waktu istirahat
- i. Berkelahi dan main hakim sendiri jika menemui persoalan antar teman
- j. Menjadi perkumpulan anak-anak nakal dan geng-geng terlarang

IV. Hal Pakaian dan Lain-Lain

- a. Setiap murid wajib memakai seragam sekolah lengkap sesuai dengan ketentuan sekolah
- b. Murid-murid putri dilarang memelihara kuku panjang dan memakai alat kecantikan kosmetik yang lazim digunakan oleh orang-orang dewasa

V. Hak-Hak Murid

- a. Murid-murid berhak mengikuti pelajaran selama tidak melanggar tata tertib.
- b. Murid-murid dapat meminjam buku dari perpustakaan sekolah dengan mentaati peraturan perpustakaan yang berlaku.²

B. Bentuk Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Islam di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya diperoleh informasi bahwa, pembinaan karakter merupakan pembinaan tingkah laku siswa di sekolah yang utama sekali maupun di luar sekolah. Dengan adanya pembinaan karakter tersebut sekurang-kurangnya dapat memperbaiki keadaan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah dalam menempuh pembelajaran,³ sehingga dia menjadi manusia-manusia yang berguna baik di dalam sekolah ataupun di luar, di dalam masyarakat.

² Dokumentasi Data SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya 2016.

³ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya Pada Tanggal 30 Mei 2016

Selanjutnya pengertian karakter juga disampaikan oleh Guru BK, menurutnya pembinaan karakter adalah membimbing dan mengarahkan siswa untuk memiliki karakter yang baik, yaitu untuk membentuk suatu sikap yang baik.⁴ Sedangkan menurut Guru PAI, pembinaan karakter adalah mengubah pola pikir atau perilaku siswa, karena masa SMP adalah masa mencari jati diri, jadi kalau perilaku dan pola pikirnya tidak terbina maka akan menjadi salah jalan,⁵ makanya dengan adanya pembinaan karakter tersebut diharapkan arah yang mau ditempuh adalah arah jalan yang benar.

Walaupun pengertian karakter yang disampaikan oleh Kepala Sekolah, Guru BK, dan Guru PAI itu berbeda-beda, namun tujuannya tetap sama yaitu untuk membentuk sikap siswa yang nantinya bermanfaat dan bisa diarahkan untuk kepentingan hidupnya, dan menjadikan siswa berakhlak baik sesuai dengan ajaran agama Islam dan bisa bersosialisasi dengan teman sebaya baik di masyarakat ataupun di mana saja.

Bentuk pembinaan karakter siswa berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya, salah satunya dengan mengadakan ceramah dan pembiasaan yang baik, kalau seorang siswa menjumpai guru bagaimana tingkah laku di depan guru, harus memberi salam. Dengan adanya pembiasaan tersebut, maka akan selalu memberikan pendidikan kepada siswa. Kemudian bentuk pembinaan karakter siswa yaitu dengan mencontoh perilaku guru, maka tingkah laku guru harus bisa mencerminkan sifat yang baik.⁶

⁴ Wawancara dengan Guru BK SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya Pada Tanggal 30 Mei 2016

⁵ Wawancara dengan Guru PAI SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya Pada Tanggal 30 Mei 2016

Kemudian jika seorang guru baik tingkah lakunya, dalam hal bicaranya, cara berpakaian saat mengajar, hal tersebut sangat menentukan karakter siswa.

Sedangkan hasil wawancara dengan Guru PAI beliau mengatakan bahwa bentuk pembinaan karakter siswa di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya adalah dengan cara belajar kelompok, dalam belajar kelompok akan terlihat siswa yang bertanggung jawab dan suatu saat nanti apa yang dikerjakan di dalam kelompok akan dipresentasikan dan dipertanggungjawabkan di hadapan teman-teman di dalam kelas.⁷ Selanjutnya bentuk pembinaan karakter siswa menurut Guru BK yang utama adalah menasehati dan membimbing, apabila ada siswa yang mempunyai karakter tidak bagus maka akan dipanggil ke ruang BK untuk diberikan pencerahan serta bimbingan bahwa perilaku buruknya tersebut tidak bermanfaat untuk dirinya sendiri apalagi untuk orang lain.⁸ Salah satu cara untuk menanamkan perilaku dan keyakinan yang baik di dalam diri seorang siswa adalah melalui pembiasaan-pembiasaan contoh baik dan dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dalam pengembangan karakter siswa.

Kemudian dapat penulis simpulkan bahwa bentuk pembinaan karakter siswa di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya ini adalah melalui ceramah dan nasehat-nasehat, serta belajar dalam kelompok supaya para siswa mengerti tentang arti tanggung jawab dan dibimbing serta diberikan arahan-arahan yang membangun

⁶ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya Pada Tanggal 30 Mei 2016

⁷ Wawancara dengan Guru PAI SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya Pada Tanggal 30 Mei 2016.

⁸ Wawancara dengan Guru BK SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya Pada Tanggal 30 Mei 2016.

dan teguran-teguran jika terdapat siswa yang melanggar peraturan-peraturan sekolah, bentuk pembinaan karakter selanjutnya adalah dengan menjadikan guru sebagai contoh teladan yang baik, tingkah laku guru sangat menentukan karakter siswa.

Kemudian karakter siswa-siswi di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya, berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK beliau mengatakan bahwa karakter siswa-siswi di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya secara umumnya baik dan patuh, kemudian memang ada beberapa orang yang berperilaku tidak baik, misalnya berbicara kasar dan suka mengejek kawan, jika guru-guru mendengar ada siswa yang berbicara kasar tersebut maka pada saat itu juga akan ditegur dan dinasehati.⁹ Kemudian sama halnya dengan kepala sekolah yang mengatakan bahwa karakter siswa-siswi di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya sebagian besar patuh dan baik. Dan ada sebagian yang melanggar peraturan dan suka berbicara kasar.¹⁰ Siswa-siswi SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya, diakui memang masih memiliki perilaku yang kurang baik jika dibandingkan dengan sekolah SMP N lainnya. Dalam hal latar belakang keluarga siswa juga masih banyak yang kurang memperdulikan tentang perilaku anaknya. Oleh karena itu sekolah mengupayakan pembinaan karakter siswa tersebut melalui pendidikan keagamaan.

Karakter yang kurang baik menurut kepala sekolah adalah dalam hal berbicara, dari segi penggunaan bahasanya, percakapan dengan kawan-kawan sekelas menggunakan bahasa kasar, karena disebabkan oleh pengaruh

⁹ Wawancara dengan Guru BK SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya Pada Tanggal 30 Mei 2016.

¹⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya Pada Tanggal 30 Mei 2016.

lingkungan.¹¹ Sedangkan menurut Guru BK karakter kurang baik itu yang terjadi pada siswa SMPN 4 Setia Bakti adalah suka mengejek kawan, bahkan untuk guru sebagai pendidik ada juga yang mengejeknya, berkelahi dengan kawan sekelas, tidak disiplin, sering datang terlambat, melanggar peraturan sekolah contohnya merokok.

Kemudian sikap guru apakah baik saat berada di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, beliau menyatakan bahwa seorang guru memang harus bersikap baik, walaupun siswa berulang kali melanggar peraturan, misalnya mengejek guru, sering datang terlambat, guru tidak boleh marah tetapi harus selalu menasehati dan memberi pengertian kepada siswa tersebut. Hal serupa juga diungkapkan oleh guru PAI, menurutnya seorang guru memang diharuskan bersikap baik di hadapan peserta didiknya, apalagi seorang guru pendidikan agama Islam, seorang guru selalu berusaha untuk beradaptasi, jangan sampai siswa-siswi menganggap guru hanya sebagai pendidik di sekolah akan tetapi siswa harus menganggap guru sebagai orang tua kedua setelah ibu dan bapaknya.

Kemudian hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya beliau menyakan bahwa seorang guru yang tingkah lakunya digugu dan ditiru memang sudah seharusnya bersikap baik di depan siswa saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, karena guru harus menyatu dengan siswa, jangan sampai siswa merasa takut kepada gurunya, yang diharapkan adalah seorang siswa tersebut tidak takut kepada guru akan tetapi disegani, karena

¹¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya Pada Tanggal 30 Mei 2016.

seorang guru tidak mungkin disamakan dengan seorang siswa. Tabel 4.4. Guru bersikap baik saat berada di lingkungan sekolah

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Pernah	23	57 %
2	Sering	7	18 %
3	Tidak pernah	-	-
4	Kadang-kadang	10	25 %
Jumlah		40	100 %

Sumber Data: hasil Angket 30 Mei 2016.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa, siswa yang menjawab pernah sebanyak 57%, dan yang menjawab sering sebanyak 18%, kemudian yang menjawab tidak pernah 0%, dan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 25%. Kemudian untuk mengetahui apakah guru memberikan motivasi yang dapat membangkitkan semangat siswa untuk berkarakter baik, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5. Guru memberikan motivasi yang dapat membangkitkan semangat siswa untuk berkarakter baik

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Pernah	9	22%
2	Sering	25	62%
3	Tidak Pernah	1	3%
4	Kadang-Kadang	5	13%
Jumlah		40	100%

Sumber Data: Hasil Angket Siswa 30 Mei 2016.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa, siswa yang menjawab pernah sebanyak 22%, dan yang menjawab sering sebanyak 62%, kemudian yang menjawab tidak pernah 3%, dan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 13%.

Hal ini sesuai dengan observasi penulis, bahwa sebagian besar guru di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya memberikan motivasi yang dapat membangkitkan semangat siswa untuk berkarakter baik. pendidikan haruslah lebih mengutamakan nilai karakter daripada prestasi tinggi. Bukan berarti prestasi tidak penting tetapi jika berprestasi tetapi tidak memiliki karakter yang bagus maka tidak ada gunanya dan dapat merusak diri sendiri bahkan keluarga, masyarakat dan bangsa. Hal ini yang penulis lihat dalam lingkungan sekolah pada saat jam pelajaran berlangsung, sebelum guru mengakhiri proses belajar mengajar, guru memberikan motivasi-motivasi kepada siswa, dengan motivasi-motivasi ini diharapkan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru BK beliau mengatakan bahwa setiap guru pasti akan memberikan motivasi yang dapat membangkitkan semangat siswa untuk belajar ke arah yang lebih baik, dan sering memberikan contoh-contoh teladan, misalnya seperti cerita-cerita tentang islami, sehingga dengan bercerita diharapkan dapat membangkitkan motivasinya.

Tabel 4.6. Tindakan yang dilakukan untuk siswa berkarakter tidak baik

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Menasehati	33	82%
2	Memarahi	-	-

3	Tidak ada	-	-
4	Memberi hukuman	7	18%
Jumlah		40	100%

Sumber Data: Hasil Angket Siswa 30 Mei 2016.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa, siswa yang menjawab menasehati sebanyak 82%, dan yang menjawab memarahi 0%, kemudian yang menjawab tidak ada juga 0%, dan yang menjawab memberi hukuman sebanyak 13%.

Hal ini sesuai dengan observasi penulis, bahwa ketika ada siswa yang berkarakter tidak baik guru akan mengambil tindakan dengan memberi nasehat yang utama sekali dan nantinya jika siswa melanggar setelah diberi nasehat kemudian akan diberikan hukuman. Guru tidak langsung memberi hukuman tanpa menasehati terlebih dahulu apalagi langsung memarahi.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah, Ketika siswa berkarakter tidak baik, tindakan apa yang dilakukan untuk siswa tersebut. menurutnya yaitu dengan menasehati secara baik-baik.¹² Sedangkan menurut guru PAI beliau menyatakan bahwa jika siswa berkarakter tidak baik maka tindakan yang pertama dilakukan adalah dengan cara menasehati.¹³ Sedangkan jawaban guru BK hampir sama dengan guru PAI, beliau menyatakan bahwa tindakan yang akan dilakukan oleh guru yaitu dengan memberikan teguran

¹² Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya Pada Tanggal 30 Mei 2016.

¹³ Wawancara dengan Guru PAI Sekolah SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya Pada Tanggal 30 Mei 2016.

kemudian menjelaskan apa yang dikatakan dan dilakukan oleh siswa merupakan perbuatan yang tidak baik,¹⁴ tidak hanya Guru Bk saja tetapi semua Guru harus demikian.

C. Problema Yang Dihadapi Guru Dalam Membina Karakter Siswa Di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya

Tentunya banyak sekali hambatan-hambatan yang dihadapi oleh seorang guru dalam membina karakter siswa tersebut, tidak mungkin dalam membina karakter siswa semuanya berjalan dengan sangat lancar, pasti terdapat banyak problema dalam hal membina karakter siswa. Memang dalam membina perilaku siswa dan karakternya tidak dapat tumbuh begitu saja, ada banyak faktor yang melatarbelakangi adanya pembentukan karakter tersebut, faktor yang berasal dari diri sendiri dan faktor yang tidak kalah pentingnya yaitu faktor keluarga, faktor tambahan ikut membantu sebuah karakter anak terbentuk dan faktor keluarga adalah sangat berperan penting dalam pembentukan karakter anak untuk berperilaku baik, terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya menurutnya masalah yang dihadapi oleh guru dalam membina karakter siswa masalah yang paling utama adalah pengaruh lingkungan sekitar dan peran orang tua siswa.¹⁵ Jadi faktor-faktor orang tua siswa sangat menentukan

¹⁴ Wawancara dengan Guru BK SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya Pada Tanggal 30 Mei 2016.

pembinaan karakter seorang siswa serta faktor lingkungan juga sangat berpengaruh dan harus diperhatikan.

Nilai-nilai yang berkembang dalam keluarga, kecenderungan-kecenderungan umum serta pola sikap kedua orang tua terhadap anak akan sangat mempengaruhi perilaku dalam semua tahap pertumbuhannya. Orang tua menghargai anaknya secara baik, akan mendorong anak tersebut bersikap hormat pada orang lain. Selanjutnya hasil wawancara dengan guru BK beliau menyatakan bahwa masalah yang dihadapi guru dalam membina karakter siswa karena disebabkan oleh karakter siswa tersebut sudah terbentuk sejak pertama kali dilahirkan, baik atau buruk karakter seorang siswa tergantung kepada didikan orang tuanya di rumah. kemudian jika ada karakter siswa yang tidak bagus, untuk mengubah karakter tersebut ke arah yang lebih baik maka akan susah, tidak 100% sanggup untuk mengubahnya, namun perlu waktu yang panjang,¹⁶ kalau waktu di sekolah hanya setengah hari, kemudian siswa kembali lagi beradaptasi dengan lingkungannya. Anak yang tumbuh di tengah lingkungan masyarakat menghargai nilai waktu, biasanya akan menjadi disiplin. Persaingan membudaya dalam suatu masyarakat akan mendorong anggota-anggotanya bersifat ambisius dan mungkin sulit mencintai orang lain.

Kemudian hasil wawancara dengan Guru PAI beliau menyatakan bahwa hambatannya adalah pengaruh lingkungan, otomatis selalu beradaptasi dengan lingkungan, mencari informasi juga dari lingkungan, baik atau buruknya informasi

¹⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya Pada Tanggal 30 Mei 2016.

¹⁶ Wawancara dengan Guru BK Sekolah SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya Pada Tanggal 30 Mei 2016.

yang didapat itu semua dari lingkungan hidupnya dengan kawan-kawan dan lingkungan keluarga.

Hambatan lain dalam pembentukan karakter siswa tidak berasal dari diri siswa akan tetapi lingkungan di luar sekolah. Saat ini banyak sekali terdapat warnet-warnet serta *game on line*, tempat dan harga yang ditawarkan terjangkau oleh siswa. Di tempat-tempat tersebut tidak diberlakukan larangan bagi pelajar di jam sekolah untuk masuk ke dalamnya. Sehingga sering ditemukan para pelajar di jam aktif sekolah ternyata sedang bermain di tempat-tempat tersebut. Masyarakat menyediakan berbagai fasilitas yang keberadaannya bertolak belakang dengan pendidikan. Ada sebagian siswa berseragam sekolah sedang main *game* di salah satu warnet.

Adapun faktor-faktor penghambat tersebut antara lain faktor dari peserta didik. Peserta didik berasal dari latar belakang dan kebiasaan-kebiasaan yang berbeda sehingga membawa karakter yang berbeda-beda pula. Kemudian faktor dari luar lingkungan sekolah yakni banyaknya tempat-tempat yang menyediakan permainan-permainan yang menyita waktu siswa, misalnya warnet dan *game on line* sekarang banyak diminati. Tempat-tempat tersebut tidak memberlakukan larangan pada pelajar yang memakai pakaian seragam pada jam aktif sekolah sehingga terdapat beberapa siswa yang terkadang tidak masuk sekolah akan tetapi bermain ditempat-tempat tersebut.

D. Solusi Yang Dilakukan Untuk Mengatasi Problema Yang Dihadapi Guru PAI Dalam Membina Karakter Siswa Di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya

Setiap masalah sudah pasti akan ada solusi untuk mencari jalan keluar dari masalah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI beliau menyatakan solusinya yaitu dengan mendekati keluarga siswa, kalau pihak sekolah sudah tidak sanggup lagi untuk menangani masalah yang diakibatkan oleh siswa, maka akan dipanggil orang tua siswa tersebut, sama-sama mencari solusi yang terbaik, sebenarnya apa yang melatar belakangi sehingga siswa bisa bertingkah tidak cocok menurut ajaran Islam,¹⁷ masalahnya adalah pengaruh dari lingkungan dan solusi untuk permasalahan tersebut yaitu dengan mendekati keluarga siswa dan bekerjasama dengan orang tua siswa.

Sedangkan hasil wawancara dengan guru BK kalau solusinya adalah memberikan bimbingan, menasehati secara terus menerus sampai siswa tersebut benar-benar memahami apa yang di arahkan, kalau nanti berubah lagi ke hal bertingkah dan berperilaku tidak baik maka akan diserahkan ke wakil kepala sekolah, nanti kalau wakil kepala sekolah tidak sanggup baru disampaikan kepada kepala sekolah kemudian baru dipanggilkan orang tuanya,¹⁸ itu solusi yang selama ini diterapkan di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya apabila ada siswa yang berperilaku tidak baik. Upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka mengatasi hambatan tersebut antara lain adalah dengan melalui tata tertib yang berlaku, serta adanya sanksi bagi pelanggarnya. Selain itu bimbingan konseling dan kesiswaan

¹⁷ Wawancara dengan Guru PAI Sekolah SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya Pada Tanggal 30 Mei 2016.

melalui program-programnya juga turut andil dalam membina karakter peserta didik.

E. Pembuktian Hipotesis

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu ditetapkan hipotesis sebagai pedoman untuk meneliti keadaan yang sebenarnya. Setelah diperoleh hasil penelitian, maka hipotesis yang dikemukakan sebelumnya dapat diterima atau tidak. Untuk membuktikan hipotesis yang telah dikemukakan tersebut penulis akan membandingkan antara hipotesis dengan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan. Pada bab I peneliti telah merumuskan beberapa hipotesis dan hasil-hasil penelitian yang diperoleh.

Hipotesis pertama, bentuk pembinaan karakter siswa di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya adalah dengan ceramah dan belajar kelompok. Hal ini sesuai dengan ungkapan kepala sekolah yang mengatakan bahwa bentuk pembinaan karakter siswa salah satunya dengan mengadakan ceramah, dan guru PAI juga mengatakan bahwa bentuk pembinaan karakter siswa di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya adalah dengan cara belajar kelompok, jadi jelas terlihat karakter siswa bahwa bertanggung jawab kemudian siswa mempunyai disiplin terhadap waktu.

Hipotesis kedua, ada banyak kendala yang dihadapi oleh Guru dalam membina karakter siswa di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya. Hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat diketahui bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi Guru dalam membina karakter siswa di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya. Hal ini sesuai dengan ungkapan kepala sekolah masalah yang dihadapi oleh Guru

dalam membina karakter siswa yaitu problemnya termasuk faktor lingkungan dan kurangnya perhatian orang tua terhadap perilaku anaknya.

Hipotesis ketiga, solusi yang ditempuh oleh Guru untuk mengatasi problema dalam pembinaan karakter siswa yaitu bekerja sama dengan orang tua siswa. Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan dapat diketahui bahwa solusi yang dilakukan oleh guru adalah dengan cara mendekati orang tua siswa dan melalui tata tertib yang berlaku di sekolah, serta adanya sanksi bagi pelanggarnya.

BAB V PENUTUP

Sebagai penutup dari pembahasan bab-bab terdahulu, maka dalam bab ini penulis akan mengambil kesimpulan dan saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

A. Kesimpulan

1. Bentuk pembinaan karakter yang digunakan oleh guru dalam membina karakter siswa adalah dengan ceramah dan belajar kelompok, guru belum dapat menjadi teladan atas nilai-nilai karakter yang dipilihnya. Permasalahan yang paling berat adalah peran guru untuk menjadi teladan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter secara khusus sesuai dengan nilai karakter mata pelajaran dan nilai-nilai karakter umum di sekolah.
2. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya dalam membina karakter siswa. Faktor lingkungan tempat para siswa-siswi menghabiskan waktu mereka bila pulang sekolah dengan bermain atau berkumpul bersama teman-temannya, lingkungan seperti ini sudah terbiasa dan terterap dalam kegiatan sehari-hari anak, sehingga anak lalai dan terpengaruh oleh lingkungan, di samping itu terdapat orang tua yang tidak peduli dengan tingkah laku anak, anak yang lalai dan jauh dari pembinaan dan perhatian dibiarkan menganggap bahwa kelak anak dapat memahami sendiri mana yang benar dan salah tanpa bimbingan dan arahan dari orang tua.

B. Saran-Saran

Agar terbinanya karakter siswa yang baik, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Agar guru dan orang tua tetap konsisten menjadi teladan bagi anak didik.
2. Agar dibangun komunikasi antara guru dengan orang tua siswa dan juga aparat gampong.
3. Agar diadakan pertemuan secara periodik antara guru, orang tua, dan aparat gampong.
4. Fasilitas pendidikan yang kurang mendidik agar dihentikan pada saat siswa menjalankan aktivitas belajar.
5. Agar pemerintah membarui buku-buku yang bernilai edukasi kepada sekolah agar dapat dibaca oleh para siswa.

Besar harapan penulis, tulisan ini dapat digunakan sebagai referensi dan penelitian bagi peneliti selanjutnya. Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan informasi arti pentingnya implementasi pendidikan karakter melalui pendidikan Islam dalam bentuk perilaku siswa. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut dari apa yang telah dihasilkan dalam penelitian ini agar pada akhirnya kajian di bidang ini diharapkan semakin menarik dan lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.
- Amri Sofan, dkk. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya. 2011.
- Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Usmani. 2007.
- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prena Media. 2006.
- Asri Budiningsih. *Pembelajaran Moral*, Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Anas Sudijono. *Statistik Pendidikan*, Jakarta: Mutiara. 2001.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Dharma Kesuma, Cipi Triatna, Johar Permana.. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011
- Departemen Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 2008.
- Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, Jakarta: Grasindo. 2007.
- Fathul Muin. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz. 2011.
- Fajar Inayati. *Kiat Menjadi Pengajar Yang Sukses Dan Dicintai*, Jakarta: Najla. 2007.
- Hasan Said. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Puskur Balit Bang. 2010.
- Hidayatullah Furqon. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka. 2010.

- Husnizar. *Konsep Didik Dalam Pendidikan Islam*, Banda Aceh: Bumi Askara. 2007.
- Jamal Abdul Hadi. *Menuntut Buah Hati Menuju Syurga*, Surakarta: Era Intermedia. 2005.
- Koesoema Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo. 2010.
- Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001.
- Lina Jusuf. *Membangun Kecerdasan Moral Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2008.
- Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Munir Abdullah. *Pendidikan Karakter Membangun Anak Sejak Dari Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia. 2010.
- Megawangi Ratna. *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Bogor: Heritage Fondation. 2004.
- Muhammad Suwaid. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Surakarta: Pustaka Arafah. 2003.
- Nurul Zariah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Nur Uhbaiti. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia. 2005.
- Nasution. *Metode Research.*, Jakarta: Bumi Aksara. 2004.
- P. Joko Subagyo. *Metodologi Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Raharjo. *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*, Jakarta: Assegaf. 2010.
- Rianto Adi. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit. 2004.
- Rachmat syafe'I. *Al-Hadis Aqidah Akhlak Sosial Dan Hukum*, Bandung: Pustaka Setia. 2003.

- Samani, Muchlas. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011.
- Sri Narwanti.. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia. 2011
- Reza Farhadian. *Menjadi Orang tua Pendidik*. Jakarta: Al-Huda. 2005.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta. 2005.
- Suyanto. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Millennium Ketiga*, Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa. 2000.
- Subekti Tjitro Soedibio. *Kamus Hukum*, Jakarta: Pradaya. 2001.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta. 2001.
- Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Phoenix. 2012.
- Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI UMY. 2004.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana. 2011.
- Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. 2008.

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Pembimbing skripsi.
2. Surat Mohon Izin Mengadakan Penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.
3. Surat Keterangan Telah Mengadakan Penelitian dari Kepala Sekolah SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya.
4. Daftar Angket untuk Siswa-Siswi di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya.
5. Daftar Pedoman Wawancara.
6. Daftar Riwayat Hidup.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY
NOMOR: Un.08/FTK/PP.00.9/ 534 /2016

Tentang:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi dimaksud;
- b. bahwa yang namanya tersebut dalam surat keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1991 tentang Pokok-Pokok Organisasi IAIN;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen;
7. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, Tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. IN.01/R/Kp.07.6/01/2014, Tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Dekan.
- Memperhatikan** : Keputusan Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 23 Desember 2015

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
Pertama : Menunjukkan Saudara:
- | | |
|-----------------------|----------------------------|
| 1. Dr. Muzakkir, M.Ag | sebagai pembimbing pertama |
| 2. Imran, M.Ag | sebagai pembimbing kedua |

Untuk membimbing skripsi:

Nama : Muzahirah
NIM : 211222430
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Islam di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;
- Keempat** : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genap Tahun Akademik 2016/2017;
- Kelima** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Banda Aceh, 26 Januari 2016 M
15 Rabiul Akhir 1437 H


Dr. Mujiburrahman, M. Ag
NIP. 197109082001121001

Tembusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax. (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

or : Un.08/TU-FTK/ TL.00/ 6614 / 2016

p : -

: Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

KEPALA SEKOLAH SMPN 4 SETIA BAKTI ACEH JAYA

Di -

Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a : Muzahirah
N I M : 211 222 430
Prodi / Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t : Tanjong Selamat Kec. Darussalam Aceh Besar

Untuk mengumpulkan data pada:

SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Islam di SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 26 Mei 2016

An. Dekan
Kepala Bagian Tata Usaha,



M. Said Farzah Ali, S.Pd.I., MM
NIP. 196907032002121001



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH JAYA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMP NEGERI 4 SETIA BAKTI
KECAMATAN SETIA BAKTI

Jln. Banda Aceh – Meulaboh Km. 142

(Rigaih) Lhok Timon

Kode Pos 23655

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 421.2 / 71 / SMP / 2016

Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Setia Bakti Kabupaten Aceh Jaya dengan ini menerangkan :

Nama : MUZAHIRAH
Tempat Tgl Lahir : Pante Kuyun, 25 Oktober 1994
Alamat : Desa Lhok Timon, Dusun Jabie, Kec. Setia Bakti, Kab. Aceh Jaya

Benar yang namanya tersebut di atas adalah Mahasiswi yang telah melakukan penelitian di SMP Negeri 4 Setia Bakti, dengan judul skripsi " Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Islam di SMP Negeri 4 Setia Bakti Kab. Aceh Jaya".

Demikianlah surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Rigaih, 20 Agustus 2016

Kepala SMP Negeri 4 Setia Bakti



Drs. Nurdin Hasan
NIP. 19590807 198603 1 012



Wawancara Dengan Kepala Sekolah



Wawancara Dengan Guru BK



Wawancara Dengan Guru PAI



Siswa-siswi Mengisi Angket



Halaman Sekolah SMPN 4 Setia Bakti Aceh Jaya



Prestasi Yang Didapat